

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena kenakalan remaja hingga saat ini masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, konsumsi minuman keras, tawuran, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kriminal yang dilakukan remaja tidak hanya berdampak pada diri pelaku, tetapi juga menimbulkan keresahan di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan moral dan spiritual bagi remaja, khususnya mantan pelaku kenakalan remaja, menjadi kebutuhan yang sangat penting guna membantu mereka kembali diterima dalam kehidupan sosial secara positif. Manusia telah berjanji untuk beriman kepada Allah Sebelum lahir ke dunia (Tafsil, 2022). Dengan kata lain, pada hakikatnya setiap manusia memiliki fitrah untuk bertauhid. Karena itu, manusia disebut sebagai homo religious, sebab telah membawa potensi beragama itu sejak lahir, sehingga agama menjadi kebutuhan mendasar dan mutlak bagi manusia untuk memandu dalam menjalani kehidupan (Mudin et al., 2021).

Keberadaan agama akan menjadi landasan yang memainkan peran penting guna mengatur pola hidup manusia, baik dalam membina hubungan dengan Allah sebagai Khalik maupun dengan sesama makhluk. Selain itu, jika ditinjau dari segi Psikologi, agama merupakan sarana untuk mendapatkan ketenangan dan kesejahteraan dalam hidup. Jika agama berperan penting dalam

aspek formal yang berhubungan dengan syariat dan kewajiban, maka religiusitas menjadi aspek religi yang meresap ke dalam hati manusia. Religiusitas menjadi sebab seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) dan bukan sekadar orang yang mengakui dirinya memiliki agama (*having religious*) (Assya Syahnaz et al., 2023). Seseorang dengan religiusitas yang baik akan melihat segala sesuatu dari perspektif agama dan keyakinan agama itu akan mengilhami setiap gerak langkah dalam kehidupan sehari-hari.

Era globalisasi yang menyebabkan memudarnya batas antar negara. Globalisasi ditandai dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Akibatnya, orang menjadi sibuk dengan dunianya sendiri. Globalisasi menyebabkan terjadinya percampuran antara budaya lokal dengan budaya asing. Padahal, tak jarang budaya asing dan perkembangan teknologi tersebut memuat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah ada, termasuk nilai agama (Syukur et al., 2021).

Meluasnya dampak globalisasi telah membawa tantangan tersendiri terhadap agama Islam. Bahkan, globalisasi dapat mengikis dan menggoyahkan nilai-nilai agama (Rakhmawati, 2024). Hal ini dikarenakan globalisasi mempersempit ruang religiusitas seseorang akibat merebaknya sekularisme yang berupaya memisahkan urusan dunia dari agama dan menganggapnya hanya sebatas kebutuhan privasi individu semata. Dalam kondisi seperti ini, remaja adalah kelompok yang paling rentan terdampak oleh arus negatif globalisasi (Indratmoko, 2022).

Remaja masa kini (disebut juga generasi Z) lahir dan besar di tengah perkembangan teknologi yang pesat sebagai produk era globalisasi (Susanti & Safitri, 2021). Karenanya, generasi ini lekat dengan penggunaan internet, media sosial, dan berbagai teknologi modern lainnya. Namun, akibat banyaknya kemudahan yang diberikan, hal ini justru membuat mereka menjadi rapuh dan tidak memiliki daya juang. Realitas ini semakin diperkuat dengan arus globalisasi yang tak dapat dihindari. Diantara hasil kemajuan teknologi era globalisasi yang membawa dampak negatif bagi remaja adalah kecanduan internet (Junida, 2020), kecanduan game *online*, pornografi, *cyberbullying*, judi *online*, minuman keras dan masih banyak lagi.

Secara Psikologi, masa remaja merupakan fase hidup yang paling rawan. Disebut demikian karena masa ini dicirikan sebagai masa pencarian jati diri (*Identity vs Identity Confusion*), sehingga rentan mengalami krisis (keraguan terhadap dirinya sendiri). Karena sedang berada dalam fase pencarian jati diri, maka para remaja akan banyak mencoba hal-hal baru (Chrysan Adi Putri & Prasetyo Wahyudie, 2021). Selain itu, salah satu karakteristik menonjol hubungan sosial remaja adalah prioritas teman sebaya. Sehingga, mereka akan memperbanyak relasi dan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Dalam hal ini, remaja juga akan mendapat tekanan yang kuat untuk mengikuti dan meniru teman sebaya atau yang dikenal dengan konformitas (*conformity*) (Diananda, 2021). Namun, di sisi lain, remaja juga masih berada dalam tahap berpikir yang labil, mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta cenderung ingin bebas.

Zaman sekarang ini, jika remaja salah memilih teman bergaul, maka mereka rentan terjerumus dalam pergaulan bebas, seperti penyalahgunaan narkoba, minuman keras, seks bebas, tawuran, dan sebagainya (H. H. Setiawan, 2017). Begitu besarnya pengaruh Minuman keras dan berjudi terhadap diri seseorang sampai Allah SWT berfirman dalam Qur'an Surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung (Kementerian Agama, 2015).

Perkembangan teknologi yang kian masif tanpa kontrol yang baik dan pergaulan bebas membuat banyak remaja akhirnya mengalami kenakalan remaja (kenakalan remaja) (Ridayati, 2017). Secara sederhana, kenakalan remaja diartikan sebagai penyakit sosial yang diderita oleh remaja, sehingga mereka melakukan berbagai pelanggaran (Syahadat, 2019). Data dari Pengurus Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar menunjukkan adanya kenaikan kasus Kenakalan Remaja dalam rentang waktu 2022 hingga 2025 sebesar 9,3%. Rinciannya meliputi, tahun 2022 terdapat 233 kasus yang terkait dengan kenakalan remaja dan tindak kriminal, meningkat pada tahun 2023 menjadi 256, meningkat lagi menjadi 378 di tahun 2024, dan bahkan melonjak cukup tinggi di tahun 2025, yakni mencapai 447 kasus (Feriya, 2021).

Seseorang yang memiliki rekam jejak sebagai pelaku kenakalan remaja cenderung dipandang sebelah mata, dijauhi oleh teman sebaya, serta lekat

dengan stigma buruk di tengah masyarakat. Bahkan, setelah bertobat pun mereka akan sulit mendapatkan kepercayaan dari orang lain (Rahmi et al., 2021). Hal ini akan menjadi beban psikis bagi mereka sebab hanya memiliki sedikit ruang untuk memperbaiki diri. Padahal, di saat seperti itu mereka sangat membutuhkan kehadiran sosok yang dapat membimbing dan mendampingi mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

Dalam melihat fenomena ini, di Kabupaten Karanganyar berdiri komunitas sebagai wadah yang ramah bagi anak muda dengan masa lalu yang kelam, yaitu Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA). Saat banyak orang cenderung menjauhi eks pelaku kenakalan remaja, komunitas ini justru merangkul dan berupaya memberikan pembinaan guna memperbaiki kualitas diri. Hal tersebut diwujudkan dengan merancang bermacam program dalam rangka meningkatkan religiusitas anggotanya.

Penelitian terhadap masalah ini penting untuk dilakukan karena aspek religiusitas memiliki peranan yang strategis dalam proses pembinaan eks pelaku kenakalan remaja, terutama dalam membentuk perubahan perilaku, penguatan moral, dan peningkatan kesadaran spiritual menuju kehidupan yang lebih baik. Selama ini, pembinaan seringkali hanya berorientasi pada aspek hukum dan psikologis saja tanpa memberikan perhatian mendalam terhadap sisi religiusitas yang justru menjadi faktor penguat utama dalam perubahan perilaku (Yehezkiel J. Pua et al., 2023). Di samping itu, para eks pelaku kenakalan remaja yang masih berstatus pelajar juga kurang mendapatkan pembinaan di sekolah. Dengan kata lain, sekolah tidak dapat memfasilitasi

secara maksimal upaya perubahan perilaku ini. Hal ini karena di sisi lain sekolah juga terbatas pada tujuan-tujuan tertentu yang harus dicapai. Karena itu, komunitas hadir di tengah-tengah masyarakat untuk mengakomodasi apa yang luput dari sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil obserfasi bahwa Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar memiliki beberapa ke unggulan dibandingkan dengan komunitas yang lain dalam melakukan pendekatan untuk memberi perubahan kepada pelaku kenakalan remaja dengan beberapa jenis kegiatan yang sangat bermanfaat untuk membawa pelaku kenakalan remaja ke arah yang lebih baik diantaranya Bikers Subuhan, Belajar Iqro' Minggu Zonten (Mizon), Membaca Al Qur'an Keliling, Sinau Iqo' Rabu Malam (Sini Ramal), Pengaosan dan Sinau Ngaji Sambil Ngopi.

Berdasarkan keunggulan pemuda insyaf karanganyar maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tema penelitian berjudul: **“Pembinaan Eks Pelaku Kenakalan Remaja Melalui Peningkatan Religiusitas di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar”** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan eks pelaku kenakalan remaja melalui peningkatan religiusitas di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar, menganalisis proses dan strategi peningkatan religiusitas dalam membentuk perubahan sikap, perilaku, serta identitas sosial para anggota komunitas, serta mengetahui implikasi pembinaan melalui peningkatan religiusitas terhadap kehidupan eks pelaku kenakalan remaja di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya kenakalan remaja sebagai dampak lemahnya religiusitas di era globalisasi. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang masif telah berkontribusi terhadap melemahnya internalisasi nilai-nilai agama pada remaja, sehingga memicu berbagai bentuk kenakalan remaja seperti kecanduan internet, game daring, pornografi, judi daring, konsumsi minuman keras, serta perilaku menyimpang lainnya.
2. Belum Optimalnya Pembinaan Religius dalam Proses Perubahan Perilaku Eks Pelaku Kenakalan Remaja. Upaya pembinaan terhadap eks pelaku kenakalan remaja selama ini cenderung lebih menitikberatkan pada pendekatan hukum dan psikologis, sementara aspek religiusitas sebagai faktor fundamental dalam pembentukan kesadaran moral dan perubahan perilaku belum mendapatkan perhatian yang memadai.
3. Pentingnya Peran Komunitas dalam Memfasilitasi Pembinaan Religius dan Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Eks Pelaku Kenakalan Remaja. Sekolah dan lingkungan formal memiliki keterbatasan dalam memberikan pembinaan yang komprehensif bagi eks pelaku kenakalan remaja, sehingga diperlukan peran komunitas berbasis religius, seperti Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar, sebagai alternatif wadah pembinaan yang mampu meningkatkan religiusitas sekaligus mendukung proses pemulihan psikologis dan reintegrasi sosial.

C. Batasan Masalah

Menghindari terjadinya pelebaran masalah dan demi fokusnya pembahasan pada tesis ini, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada eks pelaku kenakalan remaja yang tergabung dan mengikuti kegiatan pembinaan di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (KOPIKA), sehingga tidak mencakup remaja pelaku kenakalan yang berada di luar komunitas maupun wilayah lain.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada pembinaan eks pelaku kenakalan remaja melalui peningkatan religiusitas, yang meliputi internalisasi nilai keimanan, praktik ibadah, penghayatan nilai-nilai keagamaan, serta implikasinya terhadap perubahan sikap dan perilaku, tanpa membahas aspek hukum atau intervensi klinis secara mendalam.
3. Dampak pembinaan yang diteliti dibatasi pada perubahan perilaku keagamaan, sikap sosial, dan kondisi psikologis eks pelaku kenakalan remaja dalam konteks kehidupan sehari-hari, tanpa mengukur efektivitas jangka panjang secara kuantitatif atau melakukan generalisasi hasil penelitian ke komunitas lain.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk Pembinaan eks pelaku kenakalan remaja melalui peningkatan Religiusitas di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar?

2. Bagaimana proses dan strategi peningkatan religiusitas berkontribusi terhadap perubahan sikap, perilaku dan identitas sosial bagi eks pelaku kenakalan remaja di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar?
3. Bagaimana Implikasi pembinaan eks pelaku kenakalan remaja melalui peningkatan Religiusitas di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pembinaan eks pelaku kenakalan remaja melalui peningkatan religiusitas yang dilaksanakan di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar, meliputi jenis kegiatan, pendekatan pembinaan, serta peran komunitas dalam proses pembinaan tersebut.
2. Untuk menganalisis proses dan strategi peningkatan religiusitas serta kontribusinya terhadap perubahan sikap, perilaku, dan pembentukan identitas sosial eks pelaku kenakalan remaja di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar.
3. Untuk mengkaji implikasi pembinaan eks pelaku kenakalan remaja melalui peningkatan religiusitas di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar, baik terhadap perkembangan religius, penyesuaian sosial, maupun pemenuhan kebutuhan psikologis para anggotanya.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian berjudul “Pembinaan Eks Pelaku Kenakalan Remaja Melalui Peningkatan Religiusitas di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar”

ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Anggota Komunitas

Memperoleh wadah untuk memperbaiki kualitas diri sekaligus meningkatkan religiusitas melalui berbagai program yang dilaksanakan dalam Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar.

b. Bagi Pengurus Komunitas

Penelitian ini bermanfaat bagi pengurus komunitas sebagai pedoman pembinaan, evaluasi program, penguatan religiusitas, peningkatan karakter anggota, pengembangan strategi pendampingan, pembentukan lingkungan positif, peningkatan kedisiplinan, penguatan tanggung jawab sosial, peningkatan komunikasi, pengembangan kegiatan keagamaan, penguatan kerja sama masyarakat, pencegahan kenakalan remaja, serta mendukung terciptanya pembinaan berkelanjutan, efektif, humanis, religius, dan konstruktif.

2. Manfaat Teoritis

a. Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk memperkaya wawasan dalam berpikir ilmiah bagi peneliti terkait bentuk-bentuk kenakalan remaja, upaya meningkatkan religiusitas, serta upaya pemenuhan kebutuhan Psikologi anggota.

b. Dapat menjadi salah satu bahan rujukan untuk dimanfaatkan dalam penyusunan penelitian serupa di masa mendatang.